

Firdaus

KONSEP AL-RUBUBIYAH (KETUHANAN) DALAM ALQURAN

Firdaus

Fakultas Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar

Abstrak : Hampir semua umat manusia mempercayai adanya Tuhan yang mengatur alam raya ini. Meskipun diakui bahwa mereka mempercayai adanya banyak Tuhan. Karena itu penting untuk memahami hakikat Tuhan dalam istilah *al-Rububiyah*. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan hakikat *al-rububiyah* (ketuhanan) dalam Alquran, wujud *al-rububiyah* dan mengungkapkan makna teologisnya dalam kehidupan manusia. Islam mencoba menampilkan dan menggambarkan kepada manusia tentang ajaran keseluruhan Watak Tuhan yang memungkinkan bahasa manusia memahaminya. Islam adalah agama penghambaan kepada Allah swt. sebagai Realitas Tertinggi dan asal muasal seluruh realitas. Kata *Rabb* dalam Alquran memiliki tiga unsur makna yaitu: Yang Menciptakan, Yang Memiliki, dan Yang Mengatur. Maksudnya *Rabb* adalah yang menciptakan, yang memiliki, dan yang mengatur alam semesta ini. Pengakuan manusia terhadap eksistensi Tuhan telah melahirkan kesadaran bahwa tidak ada Tuhan yang patut disembah kecuali Allah swt. Hal ini juga akan menjadikan manusia-manusia memiliki sifat *rabbani* yaitu mereka yang memiliki pengetahuan mendalam tentang hukum agama, hikmah dan kebijaksanaan dalam mengatur dan membina, serta berusaha mewujudkan kemaslahatan manusia.

Keywords : *al-Rububiyah - Tuhan - Rabbani*

I. Pendahuluan

Jauh sebelum Islam datang ditemukan bahwa hampir semua umat manusia mempercayai adanya Tuhan yang mengatur alam raya ini. Meskipun diakui bahwa mereka mempercayai adanya banyak Tuhan.¹ Keyakinan ini juga merambah masuk ke masyarakat Arab, walaupun jika mereka ditanya siapa Penguasa dan Pencipta langit dan bumi mereka menjawab “Allah”, tetapi pada saat yang sama mereka menyembah berhala. Oleh karena itu, mereka tidak dapat disebut kaum beriman, tetapi kaum yang mempersekutukan Tuhan.

¹Seperti orang-orang Yunani Kuno yang menganut paham politeisme (keyakinan banyak tuhan), orang-orang Hindu masa lampau juga mempunyai banyak dewa, yang diyakini sebagai tuhan-tuhan. Demikian juga pada masyarakat Mesir dan Persia. Lihat M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), h. 14.

Padahal mereka sadar betul bahwa sekutu itu bukan Tuhan. Lebih dari itu, pengertian orang-orang Arab pra-Islam tentang Allah-pun penuh dengan mitologi.²

Kemudian Islam datang untuk meluruskan keyakinan itu dengan membawa ajaran tauhid,³ menjadi penyibak ajaran yang total dan menyeluruh tentang Tuhan yang dalam bahasa Arab disebut Allah swt. Islam mencoba menampilkan dan menggambarkan kepada manusia tentang ajaran keseluruhan Watak Tuhan yang memungkinkan bahasa manusia memahaminya. Islam adalah agama penghambaan kepada Allah swt., Realitas Tertinggi, asal muasal seluruh realitas, dan kepada siapa semua kembali, karena Allah swt. adalah asal, pencipta, pengatur, pemelihara dan akhir alam semesta.⁴

Sebuah pertanyaan pertama yang perlu diutarakan adalah: *mengapa manusia harus mempercayai adanya Tuhan? Mengapa mereka tidak membiarkan alam beserta berbagai proses dan segala isinya berdiri sendiri tanpa perlu meyakini adanya yang lebih tinggi dari pada alam, yang hanya merumitkan realitas serta memberatkan akal pikiran dan jiwa manusia?* Alquran mengatakan “keyakinan kepada yang lebih tinggi daripada alam itu sebagai kesadaran terhadap yang gaib” (QS. 2:3; 5:94). Bagi orang-orang yang suka merenunginya eksistensi Tuhan itu dapat mereka pahami, sehingga eksistensi-Nya tidak lagi diyakini sebagai sesuatu yang “irrasional” dan “tidak masuk akal”, tetapi berubah menjadi Kebenaran Tertinggi.

Yang menjadi masalah di sini bukanlah bagaimana membuat manusia beriman dengan mengemukakan bukti-bukti “theologis” yang pelik dan panjang lebar mengenai eksistensi Tuhan, tetapi bagaimana membuatnya beriman dengan mengalihkan perhatiannya kepada berbagai fakta yang jelas dan mengubah fakta-fakta ini menjadi hal-hal yang mengingatkan manusia kepada eksistensi Tuhan.⁵ Dengan kata lain bahwa semua ciptaan Tuhan (alam dan seluruh isinya termasuk manusia) seharusnya membuat manusia semakin mengenal Penciptanya dan berusaha semakin dekat dengan-Nya. Sehingga

²M. Qurish Shihab, *Ibid.*, Lihat pula, Budhy Munawar-Rahman, *Kata Pengantar Editor dalam Kontekstualisasi Ajaran Islam dalam Sejarah* (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1994), h. xvii.

³Asal makna tauhid adalah meyakini bahwa Allah adalah satu tidak ada sekutu bagi-Nya. Ilmu Tauhid adalah suatu ilmu yang membahas tentang wujud Allah, sifat-sifat yang wajib tetap pada-Nya, sifat-sifat yang boleh disifatkan kepada-Nya, dan sifat-sifat yang sama sekali wajib dilenyapkan dari pada-Nya. Juga disebut Ilmu Kalam. Lihat, Syekh Muhammad Abduh, *Risalat al-Tauhid*. Diterjemahkan oleh K.H. Firdaus A.N. dengan judul *Risalah Tauhid* (Jakarta-Indonesia: Bulan Bintang, 1992), h. 3-4; Lihat juga Salih ibn Fauzan ibn ‘Abd Allah al-Fawazin, *Akidah al-Tauhid* (Al-Mamlakah al-‘Arabiyah al-Su’udiyah, Muassasah al-Haramain al-Khaeriyah, 1418 H), h. 15.

⁴Seyyed Hossein Nasr, *A Young Muslim's Guide to the Modern World*. Diterjemahkan oleh Hasti Tarekat dengan judul *Menjelajah Dunia Modern Bimbingan untuk Kaum Muda Muslim*, ((Bandung: Mizan, 1994), h. 15.

⁵Oleh karena itulah Alquran berulang kali menamakan dirinya (dan Nabi Muhammad) sebagai “sebuah peringatan” atau “yang memperingatkan”.

kemanapun mereka memalingkan wajahnya, dia tetap berkata *tiada Tuhan selain Allah*.

Meskipun secara eksistensial manusia sadar dan mengakui adanya Tuhan, namun secara substansial manusia tidak mungkin mengetahui sosok Tuhan. Relevan dengan ini, adalah kisah pencarian Tuhan yang dilakukan oleh Ibrahim, seperti yang terekam dalam Al An'am/6:75-79:

"Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan di bumi, dan (Kami memperlihatkan) agar dia termasuk orang-orang yang yakin. Ketika malam telah menjadi gelap dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: 'Inilah Tuhanku'. Tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: 'Saya tidak suka kepada yang tenggelam. Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit, dia berkata: 'Inilah Tuhanku'. Tetapi setelah bulan itu terbenam dia berkata: 'Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat. Kemudian tatkala dia melihat matahari terbit, dia berkata: 'Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar', maka tatkala matahari itu tenggelam, dia berkata: 'Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan'".

Kisah di atas memberikan pelajaran, betapa sesungguhnya manusia telah memiliki kesadaran terdalam terhadap eksistensi Tuhan. Tetapi, ketika manusia mencoba untuk "memperjelas" siapa (substansi) Tuhan, seperti Ibrahim yang mengira bintang, bulan, dan matahari sebagai Tuhan, maka pasti akan menemui kegagalan. Oleh karena itu, penjelasan yang bisa diterima adalah bahwa manusia tidak akan pernah tahu siapa Tuhan itu, jika hanya berdasarkan logika dan perasaannya sendiri, sebagaimana logika dan perasaan Ibrahim yang pernah menganggap matahari sebagai Tuhan karena matahari itu besar dan mampu menerangi jagat bumi. Jika manusia tetap memaksa untuk menemukan Tuhan dengan akalnya, maka pasti Tuhan yang ditemukannya itu palsu. Dalam bahasa lain, barangsiapa merasa mengetahui Tuhan, maka sesungguhnya justru pertanda bahwa ia tidak tahu apa-apa. Kata Ibn Arabi dalam sebuah syair: *"Barangsiapa mengaku ia tahu Allah bergaul dengan dirinya, dan ia tidak lari (dari pengakuan itu), maka itu tanda ia tidak tahu apa-apa. Tidak ada yang tahu Allah kecuali Allah sendiri, maka waspadalah, sebab yang sadar di antara kamu tentulah tidak seperti yang alpa ..."*⁶

Lantas bagaimana manusia mengenal Tuhan? Jawabannya, adalah ketika Tuhan sendiri yang memperkenalkan diriNya kepada manusia. Di sinilah kita akan memahami fungsi malaikat, wahyu, dan rasul. Pertanyaan-pertanyaan seputar Tuhan: siapa Dia; apa mauNya; bagaimana cipatanNya; apa yang diperbolehkannya; atau apa yang

⁶<http://pojokkata.wordpress.com/>

dilarangnya; hanya dapat dicari jawabannya lewat informasi yang diberikan Tuhan kepada manusia. Inilah yang dimaksud dengan (fungsi) wahyu; yang wahyu itu disampaikan oleh Tuhan melalui malaikat (Jibril) kepada rasul untuk kemudian diteruskan kepada segenap manusia. Tentang siapa Dia, misalnya, Tuhan telah memberikan informasi dalam *AI Qur'an*:

"Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku. Maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku" (Thaha/20:24); "Katakanlah; Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepadaNya segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tidak ada suatuupun yang setara dengan Dia" (AI Ikhlah/112:1-4). "Allah tidak ada Tuhan melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus mengurus (makhlukNya); tidak mengantuk dan tidak tidur. KepunyaanNya apa yang ada di langit dan di bumi. Siapakah yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izinnya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendakiNya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar" (AI Baqarah/2:255).

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan hakikat *al-rububiyah* (ketuhanan) dalam Alquran, wujud *al-rububiyah* dan mengungkapkan makna teologisnya dalam kehidupan manusia dengan pendekatan Ilmu Tafsir⁷ dan metode tafsir *maudhu'i* (tematik).

Adapun kegunaan penelitian ini untuk mengembangkan wawasan keilmuan dalam mengungkapkan tema-tema penting dalam Alquran. Di samping itu, diharapkan pula tulisan dapat memberi kontribusi pengetahuan dasar bagi masyarakat ilmiah maupun masyarakat umum dalam rangka lebih mengenal Allah swt. sebagai Pencipta dan Pemelihara alam semesta.

II. Kajian Teoretis Dan Kerangka Pikir

A. Kajian Teoritis

Kajian tentang konsep ketuhanan dalam Alquran, berdasarkan hasil pembacaan penulis, telah banyak dilaksanakan dalam bentuknya yang berserakan (tidak utuh dalam satu hasil penelitian, melainkan secara parsial atau hanya merupakan salah satu bab dari sebuah buku atau hasil penelitian). Oleh karena bentuknya yang masih sederhana itulah, penulis terdorong mengkaji ulang masalah tersebut untuk mendapatkan kesimpulan yang lebih komprehensif.

⁷Abd. Muin Salim, *Metodologi Tafsir Sebuah Rekonstruksi Epistemologis Memantapkan Keberadaan Ilmu Tafsir Sebagai Disiplin Ilmu*, Orasi Pengukuhan Guru Besar IAIN Alauddin Makassar, tanggal 28 April 1999, h. 5, 17.

Oleh karena kajian ini terfokus pada makna *al-rububiyah* dalam Alquran, maka berikut akan dikemukakan beberapa pendapat berkaitan dengan pembahasan tersebut, antara lain: Muhammad Rasyid Ridha⁸ dalam bukunya *Tafsir Al-Fatihah wa Sittu Suwar min Khawatim al-Qur'an* menyebutkan bahwa makna *al-rububiyah* adalah pengaturan dan pemeliharaan. Menurutnya, pemeliharaan Allah swt. terhadap manusia dengan dua cara. Pertama, *tarbiyah khalqiyah* (pemeliharaan fisik), yaitu menumbuhkan dan menyempurnakan bentuk tubuh, serta memberikan daya jiwa dan akal. Kedua, *tarbiyah syar'iyah* (pemeliharaan syariat), yaitu menurunkan wahyu kepada nabi-nabi untuk menyempurnakan fitrah manusia dengan ilmu dan amal. Selanjutnya dalam buku *The Opening Chapter of the Qur'an* oleh Maulana Abu Kalam Azad⁹ juga menyebutkan bahwa kata *Rabb* bermakna Pemelihara, Penopang. Dalam buku ini pula dijelaskan bagaimana sifat *rububiyat* Allah swt. terhadap segala ciptaan-Nya.

B. Kerangka Teori

Dalam bahasa Arab, kata "*Rabb*", memiliki tiga unsur makna yaitu: Yang Menciptakan, Yang Memiliki, dan Yang Mengatur. Maksudnya *Rabb* adalah yang menciptakan, yang memiliki, dan yang mengatur alam semesta ini.

Rabb jelas hanya satu, yaitu Allah. Berbeda dengan kata "*ilah*" yang artinya yang disembah atau sesembahan. Sesuatu yang disembah bisa siapa saja atau apa saja, bisa *Rabb* yang sebenarnya (Allah), bisa juga makhluk-makhluk ciptaan Allah seperti manusia, batu, atau pohon, matahari, dan lain-lain. Kalimat *La ilaha illallah* dimaknai dalam bahasa Indonesia: "Tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah."

Bila kata "*tuhan*" saja digunakan tanpa keterangan lain dalam bahasa Indonesia membuat kalimat tidak memiliki makna yang jelas. Kata "*tuhan*" dalam bahasa Indonesia memiliki arti yang kurang jelas dan tidak spesifik. Bisa saja kata "*tuhan*" dipakai untuk menunjukkan *Rabb*, bisa juga menunjukan apapun yang disembah (selain *Rabb*). Maka dari itu, orang-orang muslim yang memahaminya lebih memilih menggunakan kata "*Rabb*" daripada kata "*tuhan*" untuk menunjukan tunggalnya dzat yang menciptakan, menguasai, dan memelihara seluruh alam seisinya ini. Sedangkan penggunaan kata "*ilah*" dalam kalimat *La ilaha illallah* digunakan sebagai persaksian untuk menolak atau menafikan segala yang disembah, sekaligus menetapkan bahwa hanya Allah (*Rabb* alam semesta) yang berhak disembah atau diibadahi.

Tidak semua kata *Rabb* dalam Alquran itu dilekatkan kepada Allah swt., tetapi ada yang dialamatkan kepada manusia, seperti dalam surah Yusuf (12):42 أَذْكُرْنِي عِنْدَ رَبِّكَ "...Terangkanlah keadaanmu kepada tuanku (*rajamu*)"..." Kata

⁸ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Surah al-Fatihah wa Sittu Suwar min Khawatim al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh Tiar Anwar Bachtiar dengan judul *Tafsir al-Fatihah: Menemukan Hakikat Ibadah* (Bandung: Mizan, 2005), hh. 57, 59.

⁹ Maulana Abu Kalam Azad, *The Opening Chapter of the Qur'an* (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 1991), h. 19

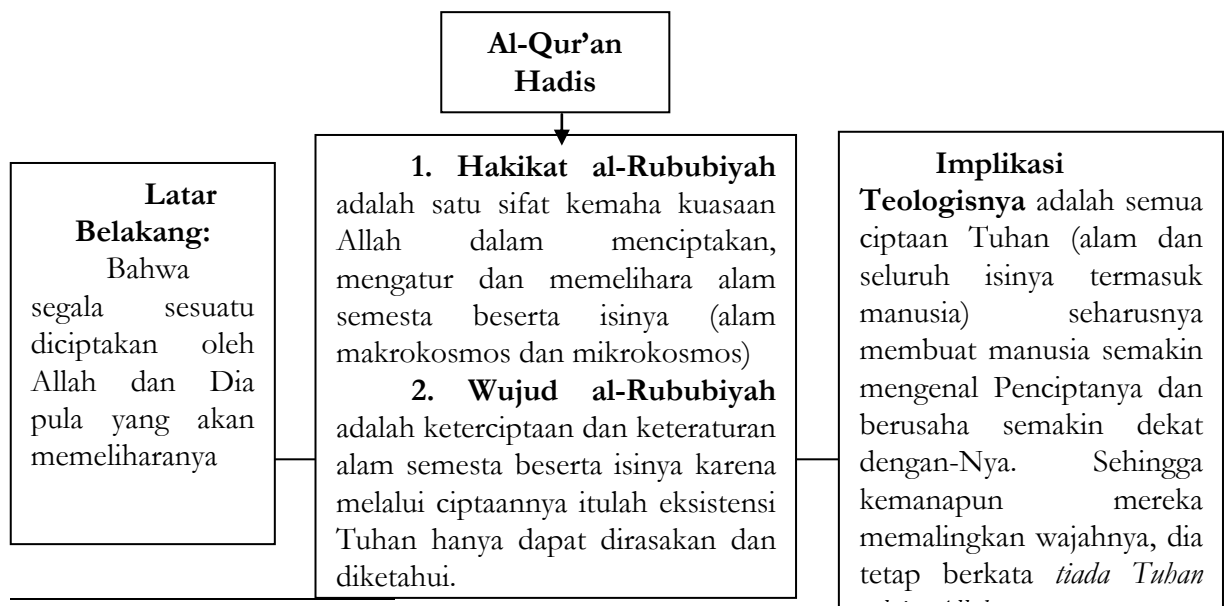
Rabb yang dimaksudkan dalam kajian ini adalah makna yang dilekatkan kepada Allah swt. Kata ini adalah nama sifat Tuhan dan bukan sebagai nama Zat Tuhan. Jadi الربّ adalah Allah swt., penguasa segala sesuatu (pemilik).

Dari kata inilah muncul kata *rububiyah* yang bermakna pemeliharaan bagi semua ciptaan-Nya dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Kata *rububiyah* tidak terdapat dalam Alquran maupun Hadis Nabi saw. kata ini lebih sering digunakan dalam teologi mistik. Kata ini tidak digunakan selain kepada Allah kecuali ia di-*idhaf*-kan kepada kata lain, seperti رب البيت (tuan rumah).¹⁰

Dari kata *rabb* ini pula terambil kata ربانيون bentuk jamaknya ربانيون¹¹ yaitu orang-orang yang menegakkan isi al-Kitab,¹² seperti terdapat dalam Alquran surah al-Maidah ayat 44

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ تَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبَّانِيُّونَ
وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَآخِشُوا وَلَا
تَشْتَرُوا بِغَايَتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ ﴿٤٤﴾

Bertitik tolak dari pengertian kata *Rabb* di atas dan setiap makna perubahannya, maka makna *al-rububiyah* adalah sifat pengaturan dan pemeliharaan Tuhan terhadap segala ciptaannya. Dengan demikian, kerangka teori yang dapat dibangun dari pemahaman di atas adalah sebagai berikut:



¹⁰ Ibnu Manzur, *Lisan al-'Arab* (Kairo: Dar al-Fikr, t.th.), h. 399., Kata *rububiyah* tidak terdapat dalam Alquran maupun Hadis Nabi saw., kata ini lebih sering digunakan dalam teologi mistik, lihat, E.J. Brill's, *First Encyclopaedia of Islam 1913-1936, Vol.vi* (Leiden-New York-Köln, 1993), h. 1088.

¹¹ Kata ini terulang dalam Alquran sebanyak tiga kali, QS. al-Maidah: 44, 63 dan QS. Ali 'Imran:79. Lihat, Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *op. cit.*, h. 299.

¹² Abd Muin Salim, *op. cit.*, h. 38.; Lihat pula, Muhammad Ismail Ibrahim, *Mu'jam al-Alfaz wa al-A'lam al-Qur'aniyah* (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabiyy, 1968), h. 191.

III. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research), karena dalam mencari data-data bertumpu pada teks-teks yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas dan bersifat deskriptif analisis, yakni menjelaskan *makna rububiyah (ketuhanan) dalam Alquran*.

A. Sumber penelitian

Sumber penelitian ini terdiri dari sumber primer yaitu Alquran al-Karim karena kajian ini menyangkut Alquran secara langsung dan sumber sekunder yang terdiri dari:

1. Buku-buku tafsir yang akan diklasifikasi berdasarkan metode penulisannya.¹³ Pandangan dan pendapat para ulama dalam kitab tafsirnya dijadikan sebagai informasi awal untuk melaksanakan analisis dan interpretasi lebih mendalam.
2. Kamus-kamus yang memuat daftar susunan kata-kata Alquran yang berisi petunjuk praktis dalam menemukan ayat-ayat, misalnya *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, karangan Abu al-Qasim al-Husayn ibn Muhammad al-Raghib al-Asfahani (w.502 M), dan *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an*, susunan Muhammad Fuad Abd al-Baqi. Di samping itu, digunakan pula kamus-kamus lain yang relevan, seperti *Maqayis al-Lughah* dan *Lisan al-Arab*, karya Ibnu Manzur al-Anshari.

B. Metode dan Pendekatan yang Digunakan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir *maudhu'i*. Metode ini dimaksudkan untuk mendapatkan jawaban Alquran terhadap masalah yang akan dibahas. Dalam metode ini, ayat-ayat yang memiliki materi dan persoalan yang sama dikumpulkan untuk diolah sehingga rumusannya dapat melahirkan jawaban yang utuh terhadap masalah dimaksud.

Langkah-langkah yang akan dilalui dalam mempelajari konsep *al-rububiyah* dalam Alquran berdasarkan metode ini adalah sebagai berikut:

1. setelah terkumpul ayat-ayat yang akan dijadikan obyek kajian, dipisahkanlah ayat-ayat yang turun di Mekah dan ayat-ayat yang turun di Madinah. Hal diperlukan jika ternyata hal tersebut dapat membantu penemuan makna ayat.
2. pengetahuan terhadap sebab, latar belakang turunnya ayat juga diperlukan dengan maksud membantu memahami arti ayat tersebut.
3. memahami korelasi (*munasabat*) ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
4. melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasan. Dengan pertimbangan bahwa hadis dapat membantu

¹³ Paling tidak ada empat macam metode penafsiran Alquran, yaitu metode *tahlili*, metode *ijmali*, metode *muqarin* dan metode *maudhui*, lihat, Abu al-Hay al-Farmawi, *al-Bidayat fi Tafsir al-Maudhui* (Mesir: Maktabat al-Jumhuriyat, 1977), h. 23; Lihat pula Zahir ibn Iwad al-Almai, *Dirasat fi al-Tafsir al-Maudhui li al-Qur'an al-Karim* (Riyadh, t.p., t.t.), h. 18.

mendapatkan atau menjelaskan pengertian Alquran dengan memperhatikan kata-kata yang dipakai pada masa Nabi saw. jika hal itu memang dibutuhkan untuk memahami makna lebih jauh.

5. mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang umum dengan yang khusus atau mendamaikan yang pada lahirnya bertentangan sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penulisan makalah ini adalah pendekatan ilmu tafsir¹⁴ karena telah diakui sebagai salah satu pendekatan yang dikenal dalam penelitian agama.

Dalam menganalisis data, digunakan analisis isi (content analysis). Analisis isi yang maksudkan di sini adalah melakukan analisis terhadap makna yang terkandung dalam keseluruhan ayat-ayat tentang *rububiyah* dalam Alquran.

Di samping itu, metode perbandingan juga akan digunakan untuk membandingkan pendapat-pendapat para mufassirin sehingga didapatkan nantinya suatu kesimpulan yang tepat.

IV. Konsep Dasar *al-Rububiyah* (Ketuhanan) dalam Alquran

1. Makna Kata "*Rabb*"

Muhammad Ismail Ibrahim di dalam buku *Mu'jam al-Alfâzh wa al-A'lâm al-Qur'âniyyah* menyebutkan bahwa terdapat beberapa arti kata *rabb* (رَبَّ), di antaranya *rabb al-walad* (رَبُّ الْوَلَدِ) artinya "memelihara anak dengan memberi makan dan mengasuhnya", *rabb asy-syai'* (رَبُّ الشَّيْءِ) artinya "mengumpulkan dan memilikinya", serta *rabb al-amr* (رَبُّ الْأَمْرِ) "memperbaikinya". Adapun *ar-rabb* (الرَّبُّ) adalah Tuhan dan merupakan salah satu dari nama Allah yang jamaknya *arbab* (أَرْبَابٌ).¹⁵

Dari keterangan di atas disimpulkan bahwa kata *rabb* (رَبَّ) maknanya berkaitan dengan kepengasuhan dan kemudian berkembang menjadi "memiliki", "memperbaiki", "mendidik", juga "Tuhan".

Kata *rabb* (رَبَّ) yang terdapat di dalam Al-Quran kebanyakan menggambarkan sifat-sifat Tuhan yang dapat menyentuh makhluk-makhluk-Nya (sifat-sifat *fi'l-Nya*). Dia *rabbun* (رَبُّ), artinya Dia yang mendidik dan memelihara. Pendidikan dan pemeliharaan yang dimaksud antara lain menganugerahkan rezeki, mencurahkan rahmat, mengampuni dosa, namun juga sekaligus menyiksa dalam rangka memelihara dan mendidik. Misalnya,

¹⁴ Abd. Muin Salim, *Metodologi Tafsir Sebuah Rekonstruksi Epistemologis Memantapkan Keberadaan Ilmu Tafsir Sebagai Disiplin Ilmu*, Orasi Pengukuhan Guru Besar IAIN Alauddin Makassar, tanggal 28 April 1999.

¹⁵ Muhammad Ismail Ibrahim di dalam buku *Mu'jam al-Alfâzh wa al-A'lâm al-Qur'âniyyah* (Kairo: Dar al-Fikr, 1968), h. 191; Lihat pula, Salih ibn Fauzan ibn 'Abd Allah al-Fawazin, *Akidah al-Tauhid* (Al-Mamlakah al-'Arabiyyah al-Su'udiyah, Muassasah al-Haramain al-Khaeriyah, 1418 H), h. 19.

firman Allah pada Surat Al-Mu'minun (23): 76 tentang orang-orang durhaka yang disiksa karena tidak tunduk kepada Allah, juga pada S. Ghafir (40): 6 tentang kaum Nuh yang mendustakan Rasul. Sebaliknya, orang-orang yang beriman, beramal saleh, melakukan sholat, dan menunaikan pembayaran zakat, Allah menjanjikan pahala buat mereka (S. Al-Baqarah [2]: 277).

Adapun kata *rabb* (رَبِّ) yang dikaitkan dengan *al-'alamin* (الْعَالَمِينَ) terdapat 42 kali pengulangan.¹⁶ *Al-'alamin* (الْعَالَمِينَ) di dalam bentuk jamak berarti terdapat banyak alam. Kita tidak dapat memastikan berapa banyaknya alam itu. Hanya beberapa nama alam yang sudah diketahui seperti alam manusia, alam tumbuh-tumbuhan, alam binatang, alam dunia, dan alam akhirat. Sementara itu, masih ada alam-alam lain yang tidak atau belum terjangkau oleh manusia (S. An-Nahl [16]: 8).

Kata *rabbuka* (رَبُّكَ) dan *rabbika* (رَبِّكَ) di dalam Al-Quran disebut 242 kali. Setelah ditelusuri, *rabbuka* (رَبُّكَ) dan *rabbika* (رَبِّكَ) ternyata menyangkut bermacam-macam hal. Di antaranya, 1) Masalah rezeki (S. Al-Isra' [17]: 30 dan S. Al-Mu'minun [23]: 72); 2) Penciptaan manusia (S. Maryam [19]: 9 dan S. Al-Hijr [15]: 28); 3) Curahan rahmat (S. Al-An'am [6]: 133); 4) keutamaan/kelebihan manusia (S. An-Naml [27]: 73 dan S. Ad-Dukhan [44]: 57); 5) Ampunan (S. Al-A'raf [7]: 153); 6) Allah pemberi hikmah (S. Al-Isra' [17]: 39); dan 7) Pengutusan Rasul (S. Thaha [20]: 47).

Kata *arbâb* (أَرْبَابٌ) adalah bentuk jamak dari *rabb* (رَبِّ). Kata *arbâb* (أَرْبَابٌ) di dalam Al-Quran disebut 4 kali dan kata *rabb* (رَبِّ) disebut 969 kali yang tersebar di dalam berbagai surat dan ayat, meskipun tidak seluruhnya disandarkan kepada Allah swt., seperti terdapat dalam surah Yusuf (12):42 أَنْكُرْنِي عِنْدَ رَبِّكَ. Namun semuanya dapat dikembalikan kepada akar kata yang sama.

Kata *arbab* (أَرْبَابٌ) yang disebut 4 kali di dalam Al-Quran menyangkut beberapa hal, yaitu: 1) Seruan kepada ahli kitab agar menyembah Allah dan tidak menyekutukan dengan tuhan-tuhan selain-Nya (S. Ali 'Imran [3]: 64); 2) Orang-orang musyrik yang mengangkat rahib-rahib sebagai Tuhan dan mempertuhankan Al-Masih, putra Maryam (S. At-Taubah [9]: 31); 3) Penegasan bahwa Nabi tidak akan menyuruh manusia mengangkat malaikat-malaikat dan nabi-nabi menjadi Tuhan (S. Ali 'Imran [3]: 80), dan 4) pernyataan Nabi Yusuf a.s. kepada temannya tentang mana yang lebih baik tuhan yang bermacam-macam atau Tuhan Yang Mahaesa lagi Perkasa? (S. Yusuf [12]: 39). Dengan demikian, kata *arbab* (أَرْبَابٌ) digunakan untuk kepercayaan orang-orang musyrik yang mempercayai manusia, nabi, malaikat, dan rahib-rahib sebagai Tuhan.

Di sisi lain, kata *rabb* (رَبِّ) juga mengacu kepada gagasan pemilikan, seperti pemilikan keturunan oleh orang tuannya. Kepemilikan di dalam jenis ini hanya kepemilikan relasional karena kepemilikan yang sebenarnya hanya milik Allah semata. Di dalam kalimat *rabbirhamhuma kama rabayani jagira* (رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَانِي صَغِيرًا = Wahai Tuhanku, kasihanilah mereka keduanya sebagaimana mereka mendidik aku dari kecil) (S. Al-Isra' [17]: 24). Kata

¹⁶Muhammad Ibrahim Ismail, *ibid.*

rabbayani (رَبَّيَانِي) berarti 'pemeliharaan yang diberikan oleh orang kedua orang-tua pada anak-anaknya, seperti memberi makan, pakaian, kasih sayang, dan tempat berteduh'. Tindakan Tuhan memelihara, memberi, menjaga, dan sebagainya itu yang menyebabkan Tuhan disebut *ar-rabb* (الرَّبُّ). Tindakan itu merupakan rahmat dan kasih sayang Allah swt. Jika manusia melakukan tindakan-tindakan seperti itu kepada keturunannya maka secara analogis tindakan tersebut merupakan tindakan *rahmah* juga.

Jadi, dapatlah disimpulkan bahwa kata *ar-rabb* di dalam bentuk tunggal pada umumnya digunakan dengan arti 'Tuhan yang dihubungkan dengan sifat *fi'il-Nya*'. Adapun kata *arbab* (أَرْبَابٌ) menunjukkan adanya manusia yang menyekutukan Allah dengan makhluk-Nya.

Ada dua bentuk kata lain yang terambil dari akar kata *rabb* dalam Alquran, yaitu ربيون yang terdapat dalam QS. Ali 'Imran : 146,

وَكَايْنٍ مِّنْ نَّبِيٍّ قَاتَلَ مَعَهُ رَبِّيُونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا وَمَا اسْتَكَانُوا ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ ﴿١٤٦﴾

Dan berapa banyaknya nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut (nya) yang bertakwa. mereka tidak menjadi lemah Karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar.

Arti kata ربيون dalam ayat di atas adalah pengikut, jamaah atau kelompok yang banyak.¹⁷

Yang kedua adalah kata ربانيون terulang sebanyak dua kali dalam bentuk *jamak muzakkar salaim marfu'* seperti yang terdapat dalam QS. Al-Maidah : 63

لَوْلَا يَنْهَاهُمُ الرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ عَنْ قَوْلِهِمُ الْإِلَٰهَ ۚ وَأَكْلِهِمُ السُّحْتَ ۚ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ﴿٦٣﴾

Mengapa orang-orang alim mereka, pendeta-pendeta mereka tidak melarang mereka mengucapkan perkataan bohong dan memakan yang haram? Sesungguhnya amat buruk apa yang Telah mereka kerjakan itu.

dan sekali dalam bentuk *jamak muzakkar salaim mansub*, yaitu dalam QS. Ali 'Imran: 79

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِّي مِن دُونِ اللَّهِ وَلَكِن كُونُوا رَبَّانِيَ ۚ بِمَا كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ۚ وَالْكِتَابَ وَمِمَّا كُنتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

¹⁷Muhammad Ismail Ibrahim, *Mu'jam al-Alfaz wa al-A'lam al-Qur'aniyah* (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabiyy, 1968), h. 191.

Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia Berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." Akan tetapi (Dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang *rabbani*. Karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.

Kata *Rabbaniyyun* atau Rabbaniyyin bentuk jamak dari *rabbaniy* bermakna orang-orang yang menegakkan atau mengamalkan isi al-Kitab,¹⁸ atau orang-orang yang memiliki komitmen dalam pemeliharaan apa yang menjadi tanggung jawabnya, juga bermakna orang-orang yang memiliki pengetahuan mendalam tentang hukum agama, hikmah dan kebijaksanaan mengatur dan membina, serta berusaha mewujudkan kemaslahatan warganya,¹⁹ atau orang yang sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah.²⁰ Hal ini sesuai dengan arti dasar kata *rabb* yaitu pemelihara atau penyelenggara kemaslahatan alam semesta, kemudian ditambah dengan *ya al-nisbah* untuk menunjukkan bahwa penyelenggaraan kemaslahatan yang dilakukan oleh manusia terhadap alam semesta senantiasa berdasarkan hukum Allah.

Sementara itu, ada yang menyebutkan bahwa kata *rabb* berakar dari kata التريية 'pendidikan'. Dengan alasan, seperti dikemukakan Abd. Muin Salim, karena Allah yang mengatur dan memelihara makhluk-Nya. Pendapat ini didasarkan pada QS. Al-Nisa' وربائكم اللاتي في حجوركم '...dan anak-anak tiri kamu yang berada dalam perlindungan kamu', anak tiri disini disebut ربيب karena berada dalam pendidikan suami.²¹

M. Quraish Shihab juga menyebutkan bahwa kata *rabb* seakar dengan kata *tarbiyah*, yaitu mengarahkan sesuatu tahap demi tahap menuju kesempurnaan kejadian dan fungsinya.²² Sarana pendidikan dan pemeliharaan Allah terhadap manusia disiapkan-Nya jauh sebelum manusia wujud di bumi ini. Tidak ada satupun kebutuhan makhluk dalam rangka mencapai tujuan hidupnya yang tidak disediakan Allah, karena Dia adalah Pendidik dan Pemelihara seluruh alam.²³

Hal senada dikemukakan oleh Al-Raghib al-Asfahaniy bahwa kata *rabb* seakar dengan kata *tarbiyah* dalam arti membentuk sesuatu keadaan yang lebih

¹⁸Abd. Muin Salim, *Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera* (Jakarta: Yayasan Kalimah, 1999), h. 38.

¹⁹Istilah tersebut juga digunakan dalam sistem dan Ilmu Tasawuf yang merujuk kepada orang-orang yang suci yang memiliki kedudukan dekat di sisi Tuhan. Lihat, Abd. Muin Salim, *Wirid dan Do'a Rabbani* (Sungguminasa, Halaqah Rabbani, 2004), h. 1-2.

²⁰Departemen Agama, *op. cit.*, h. 89

²¹Abd. Muin Salim, *Jalan Lurus*, *loc. cit.*,

²²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Kesan, Pesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. I (Jakarta: Lentera Hati, 2000), h. 29-30.

²³M. Quraish Shihab, *Ibid.*, h. 30-31.

baik hingga batas kesempurnaannya.²⁴ Berbeda dengan Abd. Muin Salim, menurutnya ada perbedaan akar kata, yakni kata *rabb* dari kata رب yang berarti memelihara dan ربوبية pemeliharaan. Sedangkan kata التربية berakar kata dari رَبَّى yang berarti 'bertumbuh, bertambah'. Jadi تربية berkonotasi perkembangan dan ربوبية berkonotasi pemeliharaan. Kalau demikian, menurutnya, memang terdapat hubungan karena perkembangan dapat terjadi kalau ada pemeliharaan.²⁵

Dalam kata *rabb* juga terkandung makna 'menguasai' dan 'memaksa', namun dengan menyebutkan sifat kasih sayang dan kebaikan-Nya, Allah menginginkan agar manusia menggabungkan dua keyakinan sekaligus: keyakinan terhadap kegagahan Allah dan keyakinan terhadap keindahan-Nya.²⁶

2. Wujud al-Rububiyah dalam Alquran

Penjelasan Alquran tentang Tuhan kepada umat Nabi Muhammad saw. dimulai dengan pengenalan tentang perbuatan dan sifat-Nya. Hal ini tampak dalam rangkaian wahyu-wahyu pertama turun, seperti terlihat pada awal surah al-'Alaq yang merupakan wahyu pertama turun,

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Dalam ayat ini, Alquran menunjuk kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan kata *Rabbuka* (Tuhan) Pemeliharamu (wahai Muhammad). Hal ini untuk menggaris bawahi Wujud Tuhan Yang Maha Esa yang dapat dibuktikan melalui ciptaan atau perbuatan.²⁷ Setelah ayat pertama di atas turun, maka silih berganti ayat turun mengarahkan manusia untuk mengenal Tuhan dengan beberapa anjuran antara lain untuk: 1) memperhatikan keteraturan dan ketelitian alam raya dan fenomenanya, 2) mengamati manusia sejak lahir hingga mencapai kesempurnaan perkembangan jiwanya, dan 3) mempelajari sejarah dengan segala dampak baik dan buruknya.²⁸

Dalam membangun masyarakat Arab, yang waktu itu dikenal sebagai zaman jahiliyah, Rasulullah Muhammad saw. telah berhasil membangun masyarakat dengan menggunakan konsep pembelajaran. Hal ini sesuai dengan

²⁴Al-Raghib al-Asfahaniy,

²⁵Abd. Muin Salim, *op. cit.*, h. 39.

²⁶Muhammad Rasyid Ridha, *ibid.*, h. 60.

²⁷M. Quraish Shihab. *op. cit.*, h. 23-24.

²⁸M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi al-Asmau al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. xxix.

surah al-'Alaq:1 sebagaimana tersebut di atas, yang merupakan surah pertama kali diturunkan kepada Rasulullah Muhammad saw. yang menyebutkan, "*Iqra', bismi rabbikal ladzi khalaq..*". Surah tersebut mempunyai makna perintah "*Iqra'*", yang artinya "bacalah", dilanjutkan dengan "*bismi rabbi*" (dengan nama Tuhanmu), suatu kalimat yang mengandung konsep pembelajaran yang tidak terpisahkan dengan *Rabb* (Tuhan)-nya.²⁹ Alquran mengisyaratkan bahwa kehadiran Tuhan ada dalam diri setiap insan, dan bahwa hal tersebut merupakan fitrah manusia sejak asal kejadiannya (QS. Al-Rum [30]:30):

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."

dan (QS. Al-A'raf [7]:172):

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan)".

Sejalan dengan ayat di atas, dalam QS. Al-Fatihah[1]:2, Tuhan memperkenalkan diri-Nya sebagai *rabb al-'alamin* (Tuhan yang memelihara semesta alam).³⁰ Arti pemeliharaan dalam ayat ini adalah penyantunan dan perlindungan pada semua aspek. Namun pemeliharaan Allah terhadap seluruh alam bukan karena Allah memerlukan mereka untuk mendatangkan manfaat atau menghindari bahaya, tetapi itu semata karena kasih sayang dan kebaikan-Nya untuk semuanya. Oleh karena itu, QS. Al-Fatihah : 2, di antarai oleh dua ayat yang menjelaskan tentang *rahman rahim*-Nya. Dia memberitahukan bahwa pemeliharaan-Nya (*rububiyah*-Nya) adalah pemeliharaan yang mencerminkan kasih sayang dan kebaikan. Hal tersebut agar mereka tahu bahwa sifat kasih

²⁹Dalam membangun masyarakat jahiliyah, Nabi Muhammad saw. bukan hanya berhasil membangun dari masyarakat tidak berdaya (jahiliyah) menjadi masyarakat berdaya, namun ia mampu membangun masyarakat madani. Tatanan masyarakat beradab yang dibangun di atas sendi-sendi *Rabb*, nilai-nilai, akhlaki, dan *hablumminallah wa hablumminannas* (hubungan dengan Tuhan dan dengan sesama manusia). Di sini jelas pentingnya pembangunan masyarakat sebagai modal dasar masyarakat membangun/mengatasi permasalahan di komunitasnya.

³⁰Kata '*alamin* adalah bentuk jamak dari '*alam*' bentuk jamak ini biasanya digunakan untuk menunjuk makhluk berakal berjenis kelamin laki-laki, namun yang dimaksud disini adalah semua makhluk yang bisa dicakup oleh kata tersebut. Jadi maksud kata *rabb al-'alamin* adalah Dialah Pemelihara segala sesuatu yang termasuk ke dalam kategori '*alam*'. Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Surah al-Fatihah wa Sittu Suwar min Khawatim al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh Tiar Anwar Bachtiar dengan judul *Tafsir al-Fatihah: Menemukan Hakikat Ibadah* (Bandung: Mizan, 2005), h. 57. Bandingkan, M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 30-31.

sayang inilah yang menjadi pangkal sifat-sifat-Nya yang lain. Selain itu, agar mereka bergantung kepada-Nya dan berusaha mendapatkan ridha-Nya dengan tenang dan damai.

Ada dua jenis pemeliharaan (*tarbiyah*) Allah terhadap manusia. *Pertama, tarbiyah khalqiyah* (pemeliharaan fisik) yaitu menumbuhkan dan menyempurnakan bentuk tubuh, serta memberikan daya jiwa dan akal. *Kedua, tarbiyah syar'iyah ta'limiyah* (pemeliharaan syari'at dan pengajaran), yaitu menurunkan wahyu kepada salah seorang di antara mereka untuk menyempurnakan fitrah manusia dengan ilmu dan amal.³¹

V. Implikasi Teologis Makna Rububiyah dalam Kehidupan Manusia

Membaca Alquran secara sambil lalu, orang akan memperoleh kesan mengenai ketidakterhinggaan akan keagungan dan kepengasihannya Tuhan. Sudah tentu Alquran sedemikian seringnya berbicara mengenai Tuhan³² di dalam berbagai konteks yang berbeda, sehingga jika semua pernyataan-pernyataannya tidak dipadukan menjadi sebuah gambaran mental yang bersifat total –sejauh mungkin tanpa disertai hasrat dan pemikiran yang subjektif– maka akan sulit sekali jika tidak mustahil, dapat memahami konsep Tuhan menurut Alquran.

Kesadaran akan eksistensi Tuhan ini telah melahirkan tauhid *rububiyah*,³³ yaitu keyakinan bahwa Dia-lah satu-satunya pencipta semua makhluk (QS. Al-Zumar :62), Pemberi rizki kepada semua ciptaan-Nya (QS. Hud:6), Pemilik, Pengatur alam semesta, Yang mengatur pertukaran malam dan siang (QS. Ali 'Imran:26, 27; QS. Luqman:11; al-Mulk:21), sebagai *rabb al-'alamin* (pemelihara semesta alam)(QS. al-Fatihah:2; QS. Al-A'raf:54).

Muhammad Rasyid Ridha,³⁴ mengatakan bahwa ada dua kewajiban seorang hamba terhadap pemeliharaan (*rububiyah*) Allah swt., yaitu: *pertama*, seorang hamba wajib memuji dan bersyukur kepada-Nya. Caranya adalah memanfaatkan segala nikmat-Nya untuk memperbaiki kualitas pendidikan dirinya dan orang-orang yang harus ia didik, yaitu keluarga dan murid-muridnya. *Kedua*, seorang hamba tidak menyesatkan diri seperti Fir'aun yang menyesatkan dirinya sebagai Tuhan dan fir'aun-fir'aun lain yang

³¹Muhammad Rasyid Ridha, *op. cit.*, h. 59. Bandingkan Abd. Muin Salim, *Jalan Lurus, op. cit.*, h. 47. Lihat pula, Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz I (Mesir: Maktabah al-Babi al-Halabi, 1969), h. 34. Abd. Muin Salim, *Jalan Lurus...*, *op. cit.*, h. 47.

³²Perkataan Allah, nama Tuhan yang sesungguhnya lebih dari 2500 kali disebutkan di dalam Alquran (tidak terhitung *al-Rabb*, Tuhan dan *al-Rahman*, yang pengasih; walaupun menunjukkan kualitas-kualitas, kedua perkataan ini telah memperoleh substansi). Meskipun demikian, Alquran bukanlah sebuah risalah mengenai Tuhan dan sifat-sifat-Nya. Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an*. Diterjemahkan oleh Anas Mahyuddin dengan judul... (Jakarta: Pustaka, 1996), h. 1.

³³Dalam konsep tauhid dikenal tiga macam tauhid, yaitu *tauhid rububiyah*, *tauhid uluhiyah*, dan *tauhid Asma'* dan *Sifat-sifat-Nya*. Lihat Salih ibn Fauzan ibn 'Abd Allah al-Fawazin, *op. cit.*, h. 16.

³⁴Muhammad Rasyid Ridha, *ibid.*, h. 64-65.

menempatkan dirinya sebagai pembuat aturan untuk manusia. Cara demikian telah menempatkan mereka sebagai sekutu bagi Allah dalam *rububiyah al-tasyri'* (pemeliharaan syari'at). Allah berfirman, *apakah mereka memiliki sembah-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah?* (QS. al-Syura[42]:21).

Kedua kewajiban di atas merupakan konsekwensi terhadap manusia karena segala sesuatu telah dipersiapkan oleh Allah. Tak ada satu pun kebutuhan makhluk dalam rangka mencapai tujuan hidupnya yang tidak disediakan oleh Allah, karena Dia adalah Pendidik dan Pemelihara seluruh alam (QS. Ibrahim [14]:34. Dengan demikian, manusia dapat menghadapi masa depan dengan penuh optimisme.

Rukun Islam yang pertama adalah syahadat, pengakuan keimanan seorang muslim. Ini bukan sekedar penegasan atas eksistensi Tuhan tetapi sebuah pengakuan bahwa Allah merupakan satu-satunya realitas sejati, satu-satunya bentuk eksistensi sejati. Mengucapkan penegasan ini menuntut kaum muslim untuk mengintegrasikan kehidupan mereka dengan menjadikan Allah sebagai fokus dan prioritas tunggal mereka. Mengatakan bahwa Allah itu satu bukan sekedar sebuah definisi numerik, melainkan seruan untuk menjadikan keesaan itu sebagai faktor pengendali kehidupan individu dan masyarakat. Keesaan Tuhan dapat terpantul dalam diri yang benar-benar terintegrasi.³⁵

Dengan mengenal Allah, yakni mengenal sifat/nama-namanya, seseorang dapat berbudi luhur, karena keindahan sifat-sifatnya akan melahirkan optimisme dalam hidupnya sekaligus mendorongnya berupaya meneladani sifat-sifat tersebut sesuai dengan kedudukan dan kemampuannya sebagai makhluk.

VI. Penutup

Berdasarkan uraian pada pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Kata *Rabb* dalam Alquran memiliki tiga unsur makna yaitu: Yang Menciptakan, Yang Memiliki, dan Yang Mengatur. Maksudnya *Rabb* adalah yang menciptakan, yang memiliki, dan yang mengatur alam semesta ini.

Pengakuan manusia terhadap eksistensi Tuhan telah melahirkan kesadaran bahwa tidak ada Tuhan yang patut disembah kecuali Allah swt. Hal ini juga akan menjadikan manusia-manusia *rabbani* yaitu orang-orang yang memiliki komitmen dalam pemeliharaan apa yang menjadi tanggung jawabnya, orang-orang yang memiliki pengetahuan mendalam tentang hukum agama, hikmah dan kebijaksanaan mengatur dan membina, serta berusaha mewujudkan kemaslahatan warganya.

³⁵Karen Armstrong, *A History of God: The 4.000-Year Quest of Judaism, Christianity and Islam*. Diterjemahkan oleh Zaimul Am dengan judul *Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan yang dilakukan oleh Orang-orang Yahudi, Kristen dan Islam Selama 4.000 Tahun* (Bandung: Mizan, 2004), h. 209-210.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Syekh Muhammad , *Risalat al-Tauhid*. Diterjemahkan oleh K.H. Firdaus A.N. dengan judul *Risalah Tauhid* (Jakarta-Indonesia: Bulan Bintang, 1992),
- Armstrong, Karen , *A History of God: The 4.000-Year Quest of Judaism, Christianity and Islam*. Diterjemahkan oleh Zaimul Am dengan judul *Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan yang dilakukan oleh Orang-orang Yahudi, Kristen dan Islam Selama 4.000 Tahun* (Bandung: Mizan, 2004).
- Azad, Maulana Abu Kalam , *The Opening Chapter of the Qur'an* (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 1991),
- E.J. Brill's, *First Encyclopaedia of Islam 1913-1936, Vol.vi* (Leiden-New York-Köln, 1993).
- Fawazin, Salih ibn Fauzan ibn 'Abd Allah al-, *'Akidah al-Tauhid* (Al-Mamlakah al-'Arabiyah al-Su'udiyah, Muassasah al-Haramain al-Khaeriyah, 1418 H)
- Ibnu Manzur, *Lisan al-'Arab*, Jilid 1 (Kairo: Dar al-Fikr, t.th.)
- Ibrahim, Muhammad Ismail, *Mu'jam al-Alfâzh wa al-A'lâm al-Qur'âniyyah* (Kairo: Dar al-Fikr, 1968)
- Maraghi, Mustafa al-, *Tafsir al-Maraghi*, Juz I (Mesir: Maktabah al-Babi al-Halabi, 1969),
- Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Surah al-Fatihah wa Sittu Suwar min Khawatim al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh Tiar Anwar Bachtiar dengan judul *Tafsir al-Fatihah: Menemukan Hakikat Ibadah* (Bandung: Mizan, 2005).
- Munawar-Rahman, Budhy , *Kata Pengantar Editor dalam Kontekstualisasi Ajaran Islam dalam Sejarah* (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1994).
- Nasr, Seyyed Hossein , *A Young Muslim's Guide to the Modern World*. Diterjemahkan oleh Hasti Tarekat dengan judul *Menjelajah Dunia Modern Bimbingan untuk Kaum Muda Muslim*, ((Bandung: Mizan, 1994).
- Rahman, Fazlur , *Major Themes of the Qur'an*. Diterjemahkan oleh Anas Mahyuddin dengan judul...(Jakarta: Pustaka, 1996).
- Salim, Abd. Muin , *Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera* (Jakarta: Yayasan Kalimah, 1999).
- , *Metodologi Tafsir Sebuah Rekonstruksi Epistemologis Memantapkan Keberadaan Ilmu Tafsir Sebagai Disiplin Ilmu*, Orasi Pengukuhan Guru Besar IAIN Alauddin Makassar, tanggal 28 April 1999).
- , *Wirid dan Do'a Rabbani* (Sungguminasa, Halaqah Rabbani, 2004).

Shihab, M. Quraish , *Menyingkap Tabir Ilahi al-Asmau al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2006

-----, *Tafsir al-Misbah Kesan, Pesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. I (Jakarta: Lentera Hati, 2000),

-----, *Wawasan Al-Quran Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996).